

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Bisnis

1. Pengertian Strategi Bisnis

Menurut Sofjan Assauri, istilah “strategi” dirumuskan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula dikomunikasikan. Strategi mengarahkan bagaimana bisnis tersebut dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Tujuan penetapan strategi diarahkan pada upaya memenangkan persaingan.¹

Di dalam hal upaya kemenangan bisnis, strategi yang dijalankan suatu perusahaan agar dapat berhasil harus memenuhi kriteria:

- Strategi harus pas dan dapat sesuai dengan keadaan yang dihadapi
- Strategi dapat menghasilkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan, dengan menekankan pada kinerja yang hebat atau luar biasa sepanjang masa

¹Jemsly & Martani, *Strategi Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi*, (Jakarta: UI-Press, 2011), 265.

- Strategi dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik, sehingga akhirnya dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang ulung dan unggul.²

Kata *bisnis* masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, yang antara lain diartikan sebagai: *buying and selling; commerce; trade* yakni jual beli, perniagaan perdagangan.³ Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha.⁴

Menurut M. Manullang, dalam bukunya dijelaskan bahwa bisnis dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas dari berbagai institusi yang menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵ Dengan pengertian tersebut ada sejumlah unsur penting, dalam definisi tersebut, yaitu:

- Segala aktivitas
- Institusi
- Menghasilkan barang dan jasa
- Perlu untuk kehidupan masyarakat

²Ibid, 14

³ M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 6.

⁴ Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

⁵ M. Manullang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 3.

Jadi, dapat diartikan bahwa strategi bisnis yaitu strategi yang dirumuskan dan dijalankan untuk mencapai tujuan bisnis yang diharapkan oleh suatu pebisnis dalam menghasilkan barang atau jasa. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebuah organisasi bisnis sepatutnya menetapkan strategi yang digunakan sebagai arahan bagaimana organisasi itu bertindak agar tujuan organisasi dapat dicapai. Tujuan bisnis, umumnya adalah untuk dapat berperan secara dominan dalam posisi persaingan perusahaan di pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pebisnis harus mampu meningkatkan keunggulan bersaingnya. Oleh karena itu, strategi bisnis merupakan keputusan untuk mengarahkan agar pebisnis dapat mempertahankan dan meningkatkan posisi bersaingnya dengan terus berupaya melakukan perbaikan.⁶

2. Aktivitas-Aktivitas Bisnis

Menurut M. Manullang, lingkup aktivitas bisnis sangat luas. Namun pada dasarnya aktivitas tersebut terdiri dari:

1) Produksi

Dalam pengertian luas, produksi berarti setiap aktivitas untuk memuaskan kebutuhan manusia. produksi itu dapat dibedakan menjadi:

⁶ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 22.

- Produksi primer, berarti aktivitas bisnis menarik sumber daya alam yang ada di lingkungannya, misalnya dalam pertambangan orang menarik biji besi dari dalam tanah.
- Produksi sekunder, berarti sumber daya alam atau bahan mentah di proses atau diolah menjadi barang jadi. Misalnya biji besi diolah menjadi pipa/lempengan besi.
- Produksi sekunder, didalamnya termasuk perusahaan yang memproduksi berbagai elemen yang di assemble menjadi barang-barang konsumsi atau barang-barang industri.
- Produksi tertier, yang diproduksi umumnya berupa jasa-jasa. Seperti industri manufaktur dibantu oleh sejumlah jasa-jasa dan fasilitas.

2) Distribusi

Distribusi berarti pemindahan tempat barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

3) Konsumsi

Test terakhir dari keberhasilan produsen adalah permintaan kepada barang-barang dan jasa-jasa ini yang ditunjukkan oleh volume penjualan barang dan jasa. Namun seorang konsumen harus sadar bahwa barang yang dibutuhkannya dapat dibeli dipasar. Karena alasan ini produsen biasanya memberi usaha yang cukup untuk mempromosikan atau menciptakan suatu kesadaran akan produksi

atau jasanya. Aktivitas promosi seperti ini boleh juga diarahkan pada konsumen potensial yang mungkin memiliki daya beli namun belum ada keinginan untuk membeli.

3. Unsur-unsur Pelaku Bisnis

Dalam menjalankan sebuah bisnis, hendaknya pelaku bisnis mempunyai 4 unsur sebagai berikut:

- SDM, yang berperan sebagai operator dan pengendali bisnis
- SDA, termasuk tanah dengan segala sesuatu yang dihasilkannya
- Modal, meliputi keseluruhan alat dan perlengkapan
- *Entrepreneurship*, yang terutama mencakup aspek ketrampilan dan keberanian untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang/jasa.

4. Bisnis dalam Pandangan Islam

Menurut Yusanto dan Karebet dalam bukunya, bisnis Islami dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).⁷

Sejalan dengan kaidah ushul "*al-aslu fi al-af'al at-taqayyud bi hukmi asy-syar'i*", yang berarti bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah terikat dengan hukum syara': wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram, maka

⁷ Yusanti dan Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 18.

pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat. Dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis organisasi bisnis.

Dengan kendali syari'at, bisnis Islami bertujuan untuk mencapai 4 hal utama, yaitu: (1) target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, (2) pertumbuhan, artinya terus meningkat, (3) keberlangsungan, dalam kurun waktu selama mungkin, dan (4) keberkahan atau keridhaan Allah.

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, Islam tidak hanya menyeru manusia untuk beraktivitas duniawi, tetapi bahwa setiap aktivitas tersebut akan dimasukkan dalam kategori ibadah kepada Allah, selama dilakukan dengan niat yang benar karena mencari keridhaan Allah dengan mematuhi hukum-hukumNya.⁸

Sehubungan dengan setiap manusia yang selalu memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam sendiripun mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari

⁸Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim judul asli Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nunsyiduhu*, penerjemah Abdus dan Nurhadi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013), 296

nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah Yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya....” (al-mulk: 15)⁹

Jadi, Islam tidak melarang aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis bahkan sangat dianjurkan Allah SWT. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.(QS. An-Nisa: 29).¹⁰

Namun Islam mengharamkan profit/keuntungan yang didapat dari hasil perampokan, pencurian, pemerasan, penyuapan, pemalsuan,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 475

¹⁰ Abdul Aziz, *Al-Qur'an for Ladies & Fiqih Wanita*, (Bekasi: Surprise, 2005), 83.

pengkhianatan, penipuan, dan memakan riba. Karena keuntungan yang didapat dengan cara-cara tersebut pada hakikatnya diperoleh dengan mendatangkan kemudharatan bagi orang lain. dengan demikian, berbisnis itu tidak masalah. Hanya saja aktivitas ini harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan selalu bersikap penuh *ihtiyah* (kehati-hatian) agar tidak terjerumus ke dalam kategori *Magrib*, yaitu *maisir*, *gharar*, dan *riba*.¹¹ Islam mengatur bahwa dalam melaksanakan bisnis harus mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, apa adanya (tidak berlebihan), semangat memberi, tidak menunda kewajiban dan tidak menyulitkan orang lain.¹²

Masalah bisnis dalam Al-Qur'an tidak terpisahkan dari nilai syar'i. Para fuqaha' pun merumuskan kaidahnya: *Al ashlu fi al-af'al at-taqayyad bi ahkam asy-syar'iy* (pada pokoknya segala aktivitas itu terkait dengan ketentuan-ketentuan syariah). Ini bisa berarti syariah merupakan nilai utama dan pertama yang menjadi payung strategis dan taktis setiap aktivitas bisnis. Kitab suci Al-Qur'an sama sekali tidak mencela orang-orang yang melakukan aktivitas bisnis. Mencari rezeki dengan cara berbisnis oleh Al-Qur'an dinamakan mencari karunia *ilahi* atau *fadhllullah*.

¹¹A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2010), 55-56.

¹²Havis Aravaik, *Ekonomi Islam*, (Malang: Empatuda, 2016), 67.

Menurut M. Quraish Shihab, ekonomi dan praktik bisnis Islami berkaitan sangat erat dengan akidah dan syariah Islam sehingga seseorang tidak akan memahami pandangan Islam tentang ekonomi dan bisnis tanpa memahami dengan baik akidah dan syariah Islam. Keterikatan dengan akidah/kepercayaan menghasilkan pengawasan melekat pada dirinya dengan mengindahkan perintah dan larangan Allah yang tercermin pada kegiatan halal atau haram. Ini juga mendorong penerapan akhlak sehingga terjalin hubungan harmonis dengan mitranya yang akan mengantar kepada keuntungan bersama, bukan sekadar keuntungan sepihak.¹³

5. Prinsip-Prinsip Bisnis dalam Islam

Prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu:¹⁴

a. Customer Oriented

Yaitu prinsip yang selalu menjaga kepuasan pelanggan. Untuk menerapkan prinsip tersebut, Rasulullah menerapkan sikap kejujuran, keadilan, dan amanah dalam melaksanakan suatu kontrak bisnis. Untuk memuaskan pelanggan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh Nabi seperti adil dalam menimbang, menunjukkan cacat barang yang diperjualbelikan, menjauhi sumpah dalam jual

¹³ M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 10.

¹⁴ Norvadewi, "Bisnis dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 01, no. 01, Desember 2015, 36.

beli dan tidak mempraktekkan apa yang disebut dengan *ba'i Najasy* (memuji dan mengemukakan keunggulan barang padahal mutunya tidak sebaik yang dipromosikan). Selain itu, prinsip ini juga memberikan kebolehan kepada konsumen atas hak *Khiyar* yaitu meneruskan atau membatalkan transaksi jika ada indikasi penipuan atau merasa dirugikan.

b. Transparansi

Transparansi terhadap konsumen adalah ketika seorang produsen terbuka mengenai kualitas, kuantitas, komposisi, dll agar tidak membahayakan atau merugikan konsumen.

c. Persaingan yang sehat

Islam memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, yang berarti Islam melarang untuk mematikan usaha orang lain/pesaingnya.

d. *Fairness*

Setiap bentuk ketidakadilan harus lenyap dari muka bumi, termasuk ketidakadilan dalam berbisnis. Keadilan kepada konsumen dengan tidak melakukan penipuan yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen.

Sebagai seorang *entrepreneur* harus mempunyai karakter yang baik dan kemampuan lebih untuk mencapai kesuksesan. Di samping itu, dan yang

lebih utama, seorang *entrepreneur* harus mempunyai prinsip, pegangan, dan strategi untuk membangun bisnisnya. M. Suyanto menyebutkan beberapa strategi bisnis yang dijalankan Rasulullah, diantaranya:¹⁵

1. Strategi operasi, yaitu strategi untuk mengubah masukan (bahan baku, bahan pendukung, mesin, manusia) menjadi keluaran yang bernilai. Strategi operasi berkaitan dengan fasilitas dan peralatan, sumberdaya dan perencanaan serta pengendalian operasi.
2. Strategi pemasaran, strategi ini meliputi pembidikan produk, strategi produk, strategi harga, strategi tempat, dan strategi promosi yang dapat ditelaah melalui *marketing mix* dimana konsep tersebut adalah salah satu kegiatan pemasaran yang sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mengejar maksimum profit. *Marketing mix* adalah semua faktor yang dapat dikuasai oleh seseorang manajer pemasaran dalam rangka mempengaruhi permintaan konsumen terhadap barang atau jasa.¹⁶ *Marketing mix* juga dapat dikatakan sebagai serangkaian variabel yang digunakan oleh perusahaan untuk mempengaruhi pasaran yang menjadi sasaran. Variabel-variabel tersebut meliputi:

¹⁵ Mila Kumala, *Strategi Bisnis PT. Pariwisata Advertising di Industri Media Luar Ruang DKI Jakarta*, Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 3 No. 1, Januari 2017, 39.

¹⁶ Agustina, Shinta, *Manajemen Pemasaran*, (Malang: UB Press, 2011), 76.

a. Produk

Produk merupakan titik sentral dari kegiatan marketing. Jika tidak ada produk tidak ada pemindahan hak milik maka tidak ada marketing. Semua kegiatan marketing lainnya, dipakai untuk menunjang gerakan produk.

b. Harga

Harga adalah suatu nilai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah guna pertukaran atau transaksi atau sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa. Penetapan harga memiliki implikasi penting terhadap strategi bersaing perusahaan. Tujuan yang ditetapkan harus konsisten dengan cara yang dipilih perusahaan dalam menempatkan posisi relatifnya dalam persaingan.

Islam memberikan kebebasan dalam harga harga yang artinya segala bentuk konsep harga yang terjadi dalam transaksi jual beli diperbolehkan dalam ajaran Islam selama tidak ada dalil yang melarangnya dan selama harga tersebut terjadi atas dasar keadilan dan suka sama suka antara penjual dan pembeli. Meskipun Islam memberikan kebebasan dalam penetapan harga, namun dalam penetapan harga harus sesuai dengan moral dan etika karena apabila dalam penetapan harga tidak sesuai moral, etika dan melampaui batas kewajaran maka minat beli konsumen untuk produk tersebut

akan berkurang, bahkan akan meninggalkan produk kita dan memilih produk pesaing.

c. Tempat

Strategi yang erat kaitannya dalam mendistribusikan barang atau jasa kepada konsumen. Faktor yang mempengaruhi dalam penentuan distribusi ini adalah:

- Pertimbangan pembeli atau faktor pasar
- Faktor produksi atau pengawasan dan keuangan

d. Promosi

Pemasaran perlu lebih dari sekadar pengembangan produk, penetapan harga dan membuat produk yang ditawarkan dapat dijangkau oleh konsumen. Pemberian informasi mengenai produk atau jasa yang ditawarkan tersebut melalui kegiatan promosi.

B. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah rasa tenang seseorang karena terpenuhinya hajat-hajat hidup lahir dan batin, kesejahteraan lahir didasarkan pada standar universal menyangkut kesehatan, sandang, pangan dan papan (kesejahteraan ekonomi dan sosial), sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional maupun

spiritual seseorang. Kesejahteraan bukan alat perjuangan tapi tujuan perjuangan.¹⁷

Secara harfiah arti kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.¹⁸ Sedangkan secara istilah ialah sebagai berikut:

1) Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kesejahteraan yaitu suatu keadaan sejahtera yang penuh, baik jasmaniah, rohaniah, maupun sosial. Pengertian tersebut kemudian disempurnakan sebagai suatu kegiatan yang terorganisasikan dengan tujuan untuk membantu penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial mereka.

2) Menurut Walter A. Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisasikan dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga yang bermaksud membantu individu-individu atau kelompok agar mencapai standar-standar kehidupan dan kesejahteraan yang memuaskan, serta hubungan perseorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuannya dan selaras dengan kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

¹⁷ Garda Maeswara, *Biografi Politik Susilo Bambang Yudhoyono*, (Jakarta: Narasi, 2009), 246.

¹⁸ W.J.S Poerwadarmita, *Pengertian Kesejahteraan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1996), 126.

3) Menurut Undang-Undang

Pengertian kesejahteraan sosial dalam UU No.11 Thn. 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) sebagai berikut, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁹

Menurut Ibnu Sukatjo, kesejahteraan masyarakat ialah tersedianya barang dan jasa seperti beras, air minum, listrik, perumahan, alat transport dan barang ataupun jasa yang dibutuhkan dengan harga murah serta tersedianya fasilitas produksi atau tersedianya dana untuk pinjaman. Selain itu juga fasilitas-fasilitas untuk kepentingan pertahanan dan keamanan.²⁰

Sedangkan konsep sejahtera menurut BKKBN, tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang ataupun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Ada tiga kelompok kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu: kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan pengembangan. Apabila hanya satu kebutuhan saja yang dipenuhi oleh keluarga, maka keluarga tersebut belum dapat dikatakan sejahtera menurut konsep ini. Pembangunan kesejahteraan keluarga mencakup 13 variabel, seperti:

¹⁹ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial, Berwawasan Iman dan Taqwa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 36.

²⁰ Ibnu Sukatjo, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 165.

- Papan
- Sandang
- Papan
- Kesehatan
- Pendidikan
- Agama
- Keluarga berencana
- Interaksi dalam keluarga
- Interaksi dengan lingkungan
- Transportasi
- Tabungan
- Informasi
- Peranan dalam masyarakat

Selain itu, BKKBN menetapkan lima tahapan Keluarga Sejahtera menurut pemenuhan kebutuhan, yaitu: Pra Sejahtera, Sejahtera tahap I, Sejahtera tahap II, Sejahtera tahap III, dan Sejahtera tahap III Plus, akan diuraikan sebagai berikut:²¹

²¹<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mk/BatasanMDK.aspx>, diakses tanggal 23 Juli 2019.

a. Keluarga Pra Sejahtera

Tahap ini diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Dengan indikator dibawah ini:

- 1) Makan 2x sehari atau lebih
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian
- 3) Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik
- 4) Melaksanakan ibadah
- 5) Apabila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan

b. Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga Sejahtera Tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal. Dengan indikator di bawah ini:

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
- 2) Pada umumnya anggota keluarga makan 2x sehari atau lebih
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik
- 4) Bila anggota sakit dibawa ke sarana kesehatan

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

c. Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga Sejahtera Tahap II adalah keluarga yang disamping telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, harus pula dapat memenuhi kebutuhan psikologinya, dengan indikator di bawah ini:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
- 2) Paling kurang seminggu sekali seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh palingkurang satu stel pakaian baru dalam setahun
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8m^2 untuk setiap penghuni rumah
- 5) 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing
- 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi

d. Keluarga Sejahtera Tahap III

Keluarga Sejahtera Tahap III adalah keluarga yang telah memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan II, dan dapat pula memenuhi syarat kebutuhan pengembangan keluarga, dengan indikator di bawah ini:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, TV, dan internet

e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus adalah keluarga yang telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I,II,III dan juga dapat pula memenuhi syarat kebutuhan aktualisasi diri, dengan indikator di bawah ini:

- 1) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

2. Unsur-unsur Kesejahteraan

Pada awalnya kesejahteraan sosial didefinisikan suatu keadaan sejahtera secara sosial yang tersusun dari tiga unsur sebagai berikut: *Pertama*, setinggi apa masalah-masalah sosial yang dikendalikan. *Kedua*, seluas apa kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi. *Ketiga*, setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu, keluarga, komunitas, bahkan seluruh masyarakat.

Menurut M. Quraish Shihab, kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:²²

- 1) Anggota keluarga semuanya menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas
- 2) Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dengan cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan tersebut berarti eksanggupan untuk membiayai kehidupan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggotanya.

²² M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Raizah, 2005), 292.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

a. Faktor Intern Keluarga

1) Jumlah anggota keluarga

Pada zaman seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer saja (sandang, pangan, papan) namun juga kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, dan sarana transportasi.

2) Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan ,menggembirakan serta menyejukkan hati. Sebaliknya, tempat tinggal yang tidak teratur tidak jarang menimbulkan kebosanan untuk menempatinya.

3) Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, apabila terjalinnya hubungan yang baik dan didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Manifestasi dari hubungan yang didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang nampak terlihat dengan adanya saling hormat menghormati, toleransi, saling tolong menolong dan adanya rasa saling percaya.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam keluarga meliputi keunggulan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga, jadi semakin banyak sumber-sumber keuangan atau pendapatan yang diterima, maka berimbas akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

b. Faktor Ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan akan terus dikembangkan agar tidak terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa didalam keluarga. Karena hal seperti itu dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman keluarga yang datangnya dari luar lingkungan keluarga antara lain adalah:

- 1) Faktor manusia, yaitu iri, fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma
- 2) Faktor bahaya alam, yaitu kerusakan dan berbagai macam virus penyakit
- 3) Faktor ekonomi negara pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi
- 4) Faktor nilai hidup, yaitu sesuatu yang dianggap paling penting dalam hidupnya
- 5) Nilai hidup merupakan “konsepsi”, artinya gambaran mental yang membedakan individual atau kelompok dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan

- 6) Faktor tujuan hidup yaitu sesuatu yang akan dicapai atau sesuatu yang diperjuangkan agar nilai yang merupakan patokan dapat tercapai, dengan demikian tujuan hidup tidak terlepas dari nilai hidup
- 7) Faktor standar hidup yaitu tingkatan hidup yang merupakan suatu patokan yang ingin dicapai dalam memenuhi kebutuhan.

4. Kesejahteraan (*falah*) dalam Pandangan Islam

Istilah umum yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia maupun akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*. *Falah* merujuk kepada sebuah situasi yang di dalamnya seseorang individu dicukupi kebutuhan dasarnya dengan baik, serta menikmati kebebasan dan waktu luang yang diperlukan untuk meningkatkan mutu spiritual dan moralnya.²³ Dalam pengertian sederhana *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. *Falah* dapat terwujud apabila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut *mashlahah*. *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.²⁴

²³ Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam*, (Kencana: Jakarta, 2012), 31.

²⁴ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, (Depok: Rajawali Press, 2017), 37.

Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan (*falah*) didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dua pengertian, yaitu:

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan dunia.²⁵

Menurut Ahmad Syakur, tujuan Ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat Islam itu sendiri (*maqasid al-shari'ah*), yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*halalan toyyiban*). Inilah definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam.²⁶

²⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 5.

²⁶ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, (STAIN Kediri Press: Kediri, 2011), 40.

Indikator kesejahteraan menurut Islam merujuk kepada ayat:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Al-Quraisy: 3-4).²⁷

Dari ayat diatas, dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu:

1) Menyembah Tuhan (*Ibadatullah*)

Indikator ini mengandung makna bahwa proses kesejahteraan masyarakat harus didahului dengan pembangunan tauhid atau keyakinan kita terhadap Allah sang pencipta segalanya, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik terlebih dahulu dan yang paling utama adalah benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom, penolong serta menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang Khaliq. Sehingga semua aktivitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktivitas ibadah.

2) Menghilangkan lapar

Indikator ini mengandung makna bahwa dalam ayat ini diawali dengan ketegasan tentang tauhid bahwa yang memberi makan kepada orang yang lapar adalah Allah SWT. Kemudian disebutkan juga

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 602

bahwa rizki yang bersumber dari Allah SWT tersebut untuk menghilangkan lapar. Kepada setiap umatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu, kelompok maupun orang-orang tertentu saja. Hal ini juga mengandung makna secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan untuk menghilangkan lapar bukan kekenyangan apalagi sampai berlebih-lebihan.

3) Menghilangkan rasa takut atau jaminan (stabilitas) keamanan

Indikator ini mengandung makna bahwa hidup sejahtera berarti hidup dalam kondisi aman, nyaman, dan tentram. Jika tindak kriminal seperti perampokan, pemerkosaan, bunuh diri, dan kasus-kasus lainnya masih terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Prinsip ini harus tercermin dalam setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan. Ciri ini jelas berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang hanya memikirkan kepentingan pribadi dan sistem ekonomi sosialis yang lebih menekankan kepentingan umum.²⁸

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan secara umum berkaitan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu agama, jiwa, akal,

²⁸ Mustafa Edwin Nasution, Pengenaln Eksklusif: *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 25.

keturunan, harta atau kekayaan. Kunci dari pemeliharaan dari lima tujuan dasar ini dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu:²⁹

- a) Kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal
- b) Kebutuhan sekunder yang terdiri dari semua kegiatan dalam hal-hal yang tidak vital, namun juga dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam hidupnya.
- c) Kebutuhan tersier mencakup kegiatan dalam hal-hal lebih jauh dari sekadar kenyamanan saja, yang terdiri dari hal-hal yang melengkapi, menerangi, dan menghaiasi hidup.

Menurut Maslow, apabila seluruh kebutuhan seseorang belum terpenuhi pada waktu yang bersamaan, pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar merupakan hal menjadi *prioritas*. Dengan kata lain, seorang individu baru akan beralih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Lebih jauh, berdasarkan konsep *hierarchy of needs*, ia berpendapat bahwa garis hirarki kebutuhan manusia berdasarkan skala prioritasnya terdiri dari:

1. Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), mencakup kebutuhan dasar manusia, seperti makan dan minum. Jika belum terpenuhi, kebutuhan dasar ini akan menjadi prioritas manusia dengan mengesampingkan seluruh kebutuhan hidup yang lainnya

²⁹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 62.

2. Kebutuhan keamanan (*safety needs*), mencakup kebutuhan perlindungan terhadap gangguan fisik dan keehatan serta krisis ekonomi
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan persahabatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan memengaruhi kesehatan jiwa seseorang
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), mencakup kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri. Pemenuhan kebutuhan ini akan memengaruhi rasa percaya diri dan *prestise* seseorang
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), mencakup kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi.

Berbagai tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow diatas sepenuhnya telah terakomodasi dalam konsep *Maqasid al-Syari'ah*. Seperti yang telah dimaklumi bersama, agama merupakan fitrah manusia dan menjadi faktor penentu dalam mengarahkan kehidupan umat manusia di dunia ini.

Dalam perspektif Islam, berpijak pada doktrin keagamaan yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam rangka memperoleh kemaslahatan di dunia dan di akhirat merupakan bagian dari kewajiban agama, manusia akan termotivasi untuk selalu berkreasi dan bekerja keras dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.